

TEORI KONVERGENSI SIMBOLIK

4

*Oleh : Israwati Suryadi***ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang *Symbolic Convergence Theory* (CST) atau dalam bahasa Indonesia menjadi Teori Konvergensi Simbolik (TKS) yang diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Kemudian gagasan tersebut oleh Ernest Bormann direplikasi ke dalam tindakan retorik masyarakat dalam skala yang lebih luas dari sekedar proses komunikasi kelompok kecil. Konvergensi (*convergence*) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan (*the way in which the private symbolic worlds of two or more people begin come together or overlap*). Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia.

Ernest Bormann mengoperasionalkan teorinya dengan istilah Fantasy Theme Analysis (FTA), sebagaimana konsep “fantasi” menjadi kata kunci dalam teori ini. Dalam teori ini, sebuah fantasi tidak merujuk pada cerita-cerita fiktif atau keinginan erotis. Fantasi adalah cerita atau lelucon yang mengandung atau mengungkapkan emosi. Fantasi meliputi peristiwa dari seorang anggota kelompok di masa lalu, atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan. Fantasi tidak mencakup komunikasi yang berfokus pada apa yang terjadi di dalam kelompok. Adapun istilah-istilah kunci dalam ATF adalah : *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (rantai fantasi), *Fantasy Type* (Tipe Fantasi) dan *Rhetorical Visions* (Visi retorik).

Di samping keempat konsep kunci tersebut, Bormann juga menjelaskan bahwa dalam setiap analisis fantasi, atau kajian visi retorik yang lebih luas lagi, selalu terdapat empat elemen pokok berikut ; (1) Tokoh-tokoh terlibat (*dramatic personae* atau *character*); (2) Alur cerita (*plot line*); (3) Latar (*scene*) dan (4) Agen penentu kebenaran cerita (*sanctioning agents*).

Kata Kunci : Simbolik dan Konvergensi

PENDAHULUAN

Kemunculan *Symbolic Convergence Theory* (CST) atau dalam bahasa Indonesia menjadi Teori Konvergensi Simbolik (TKS) diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Pada penelitian yang dilakukan tahun 1950-an tersebut, Bales sebenarnya memfokuskan penyelidikannya pada perilaku anggota kelompok. Namun dalam proses tersebut, Bales menemukan kenyataan lain yang menarik minatnya. Yakni, adanya kecenderungan anggota-anggota kelompok menjadi dramatis dan berbagi cerita, ketika kelompok mengalami ketegangan.

Menurut Bales (Kidd, 2004; Venus, 2007) cerita-cerita tersebut diantaranya meliputi lelucon, kisah, ritual, perumpamaan atau permainan kata-kata, yang ternyata memiliki fungsi penting dalam mengurangi ketegangan kelompok (*tension release*), bahkan mampu meningkatkan kesolidan kelompok. Robert Bales menyebutnya fenomena *Fantasy Theme* yang muncul ketika individu menjadi tegang dan menjadi dramatis dan berbagi cerita. Tema ini merupakan bagian dari tema yang lebih luas dan rumit yang disebut *visi retorik*. Tema ini intinya sebuah tinjauan bagaimana sesuatu itu terjadi, sedang dan akan terjadi. Tema dan visi terdiri dari orang atau karakter. Memiliki alur cerita sebagai aksi atau pengembangan dari cerita itu. Adegannya adalah kumpulan pergaulan social-kultural. Agen pendukung sebagai sumber yang menyahkan cerita itu. (Littlejohn, 2002)

Ernest Bormann (Littlejohn, 1996) meminjam gagasan tersebut untuk direplikasi ke dalam tindakan retorik masyarakat dalam skala yang lebih luas dari sekedar proses komunikasi kelompok kecil. Penelitian-penelitian Bormann secara intensif sepanjang tahun 1970-an lantas bermuara pada munculnya Teori Konvergensi Simbolik.

Pertama kali teori ini disampaikan oleh Ernest Bormann dalam tulisannya yang bertajuk "*Fantasies and Rhetorical Vision: The Rhetorical Criticism of Social Reality*" yang diterbitkan dalam *Quarterly Journal of Speech* 1972. Bormann juga menulis ratusan artikel dan laporan penelitian yang menggunakan TKS sebagai landasan teoritisnya, berikut *Fantasy Theme Analysis* (FTA) sebagai metodenya dengan berfokus pada kohesivitas dan budaya kelompok,

pengambilan keputusan dalam kelompok, penyanderaan, kartun politik, hingga kampanye politik. Tulisan Borman lainnya yang secara khusus dan lengkap berbicara tentang TKS adalah "*Symbolic Convergence Theory : A Communication Formulation*", yang dimuat dalam *Journal of Communication*, tahun 1985.

Ernest Bormann's menawarkan metode yang menjanjikan untuk melihat interaksi kelompok kecil dan kepaduan. Ketika orang-orang yang tidak mengenal satu sama lain datang bersama demi mencapai tujuan bersama, baik kelompok dalam sebuah organisasi atau siswa mengerjakan tugas sekolah, teori konvergensi simbolik dimengerti dan secara umum melihat sikap secara akurat tentang bagaimana kekompakan di dalam kelompok tercapai. Teori konvergensi simbolik banyak dipuji dan dianggap agak tidak biasa, karena memenuhi kriteria ilmiah dan humanistik standar. TKS dapat dipercaya karena memenuhi "tujuan kembar pengetahuan ilmiah" (Griffin, 1991, hal.34). Teori Bormann memenuhi standar ilmiah penjelasan tentang hasil, relatif sederhana, dan kegunaan praktis.

Teori konvergensi simbolik didasarkan pada gagasan bahwa para anggota dalam kelompok harus bertukar fantasi dalam rangka untuk membentuk kelompok yang kohesif. Dalam teori ini, sebuah fantasi tidak merujuk pada cerita-cerita fiktif atau keinginan erotis. Fantasi adalah cerita atau lelucon yang mengandung atau mengungkapkan emosi. Fantasi meliputi peristiwa dari seorang anggota kelompok di masa lalu, atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan. Fantasi tidak mencakup komunikasi yang berfokus pada apa yang terjadi di dalam kelompok. Sebagai contoh, Bob adalah anggota dari sebuah tim di sebuah biro iklan dan menampilkan ide untuk kemungkinan iklan. Bob tidak mengungkapkan sebuah fantasi, karena ia membahas pekerjaan yang sedang ditangani. Namun, jika Bob mengakui bahwa ia pergi berbelanja setelah pulang kerja untuk membeli sepeda anaknya untuk ulang tahunnya yang ketujuh, maka ia telah mengungkapkan fantasi.

Sebuah Reaksi rantai fantasi positif dan energik terhadap fantasi awal. Ketika Bob menyebut anaknya ulang tahun, beberapa anggota kelompok lainnya menambahkan bagaimana mereka harus menghadiri pertandingan sepak bola putra mereka setelah bekerja, Suasana di lingkungan kerja telah berubah dari serius menjadi

nyaman dan bahkan energik. Ketika Bob menyebut anaknya ulang tahun, khayalan reaksi berantai telah dinyalakan. Fantasi lain muncul tentang anak-anak, permainan sepak bola, dan ulang tahun

Kohesi dalam suatu kelompok bukan merupakan bentuk tindakan yang segera. Sebuah peristiwa rantai fantasi tidak akan menghasilkan kohesi lengkap. Dalam contoh di atas, maka ada kemungkinan bahwa seorang anggota kelompok atau anggota tidak punya anak dan dengan demikian tidak akan terlibat dalam percakapan. Fantasi mereka belum diungkapkan pada saat itu, sehingga kesamaan belum terbentuk antara semua anggota kelompok. Secara umum, berbagai fantasi akan diekspresikan selama kegiatan kelompok, sehingga dikecualikan sebelumnya anggota yang dapat menemukan dasar yang sama dalam berhubungan dengan anggota kelompok lainnya. Menciptakan kohesi dalam kelompok membutuhkan waktu, karena mengenali kesamaan dan mengembangkan suasana yang nyaman berlangsung secara bertahap dan merupakan proses kelompok kritis yang harus bertahan (Young, 1998).

Menurut Griffin (1991), "konvergensi melalui simbol, individu-individu membangun rasa komunitas atau kesadaran kelompok (hal. 34). Sebagai konvergensi simbolik ikatan kelompok secara kohesif memiliki rasa kebersamaan yang terbentuk. Masing-masing anggota mulai menggunakan kata-kata "kita" untuk menggantikan "Aku," dan "kita" bukan "aku." Anggota mungkin bahkan melekat satu sama lain, dan kadang-kadang, berlangsung sesuai kelompok. Meskipun orang "menganggap usaha patungan" (Griffin, 1991 , 34) melalui konvergensi simbolis, penting untuk menekankan bahwa ada batasan pada seberapa banyak hal yang sesuai dan harus dilakukan.

Konsep Dasar Teori

Bormann (1985) menyatakan bahwa teorinya dibangun dalam kerangka paradigma naratif yang meyakini bahwa manusia merupakan *Homo Narrans*. Yakni, makhluk yang saling bertukar cerita atau narasi yang menggambarkan pengalaman dan realitas sosialnya. Vasquez (Zeep, 2003, Venus, 2007) menjelaskan bahwa *Homo Narrans* berprinsip dasar bahwa manusia merupakan "*social storyteller*" yang berbagi fantasi, membentuk kesadaran kelompok

dan menciptakan realitas social. TKS menegaskan, solidaritas dan kohesifitas kelompok dapat dicapai melalui kecakapan bersama dalam membaca dan menafsirkan tanda-tanda, kode-kode dan teks-teks budaya. Hal ini mengarahkan pada terbentuknya realitas bersama (*shared reality*).

Sebagai teori berparadigma naratif, penelitian yang menerapkan teori ini mementingkan pengumpulan data interpretif ketimbang data kuantitatif, sebagaimana dikembangkan dalam teori berparadigma rasional. Berhubung sifatnya yang sedemikian, maka metode penelitian yang umumnya digunakan dalam kerangka paradigma ini mencakup studi kasus, analisa retorik atas catatan dan dokumen kelompok, serta analisa terhadap berbagai cerita yang berkembang di dalam dan di antara anggota suatu kelompok (Bormann dalam Venus, 2007).

Watson dan Hill (2000) menjelaskan perbedaan paradigma rasional dan narrative sebagai payung teori komunikasi, dengan membedakan keyakinan tentang realitas. Menurut paradigma rasional, realitas bersifat tunggal. Ada satu kebenaran bersifat obyektif yang dapat dijadikan pegangan untuk menilai dan menguji satu argumentasi dan logika. Karena keyakinan seperti itu, proponent paradigma ini menganggap fantasi sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi mereka, fantasi tidak diartikan sebagai kebohongan, melainkan tindakan sadar yang kreatif dan imajinatif dalam memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Di sini fantasi memiliki kebenarannya sendiri, tergantung pada subyek yang mempercayainya. Paradigma naratif berkeyakinan bahwa realitas bersifat majemuk dan kebenaran di konstruksi secara intersubjektif.

Bormann menyatakan, TKS adalah teori umum (*general theory*) yang mengupas fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok hingga berimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama (Hirokawa dan Pole, 1986 dalam Venus, 2007). Penjelasan Bormann tadi mungkin saja sulit dicerna, tapi maksudnya sederhana saja, yaitu teori ini berusaha menerangkan bagaimana orang-orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui proses pertukaran pesan. Kesadaran simbolik yang terbangun dalam proses tersebut kemudian

menyediakan semacam makna, emosi dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat di dalamnya. Sekumpulan individu ini dapat berasal dari kelompok orang yang telah saling mengenal dan berinteraksi dalam waktu yang relative lama. Bisa juga bersumber dari orang-orang yang tidak saling mengenal dan memiliki cara berbeda dalam menafsirkan lambing yang digunakan, tapi mereka kemudian saling berkomunikasi sehingga terjadi konvergensi, yang pada gilirannya menciptakan realitas simbolik bersama. Dengan demikian, proses konvergensi dapat muncul bukan hanya dalam kelompok kecil yang relative saling mengenal tetapi bisa juga terjadi pada rapat akbar, atau suatu saat seseorang mendengarkan ceramah, atau ketika kita menikmati film dan iklan politik di televise.

Dalam teori ini, Bormann (1990) mengartikan istilah konvergensi (*convergence*) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan (*the way in which the private symbolic worlds of two or more people begin come together or overlap*). Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia (Bormann, 1986). Dalam kaitan ini Bormann juga menyatakan bahwa manusia adalah *symbol users*, dalam arti bahwa manusia menggunakan symbol dalam komunikasi secara umum maupun dalam *storytelling*.

Ketika kelompok berbagi symbol bersama, komunikasi menjadi lebih mudah dan efisien. Para ahli TKS menganggap hadirnya semacam “*a meeting of mind*” atau perjumpaan pikiran (Infante, et.al, 1993). Ketika pikiran saling bertemu maka orang mulai bergerak ke arah penggunaan system symbol yang sama. Saling pengertian tersebut kemudian menjadi dasar terciptanya kesadaran bersama, serta kesamaan pikiran, perasaan, tentang hal-hal yang diperbincangkan.

Bormann (1985) menyebutkan tiga aspek atau struktur penting yang membentuk bangunan teori ini yakni: (1) Penemuan dan penataan bentuk serta pola komunikasi berulang yang

mengindikasikan hadirnya kesadaran bersama dalam kelompok secara evolutif, (2) Deskripsi tentang kecenderungan dinamis dalam system komunikasi yang menerangkan mengapa kesadaran kelompok muncul, berlanjut, menurun, dan pada akhirnya menghilang, (3) Faktor-faktor yang menerangkan mengapa orang-orang terlibat dalam tindakan berbagi fantasi.

Disamping itu terdapat dua (2) asumsi pokok yang menjadi dasar Teori Konvergensi Simbolik. *Pertama*, realitas diciptakan melalui komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi menciptakan realitas melalui pengaitan antara kata-kata yang digunakan dengan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. *Kedua*, makna individual terhadap symbol dapat mengalami konvergensi (penyatuan), sehingga menjadi realitas bersama. Realitas dalam teori ini dipandang sebagai susunan narasi atau cerita-cerita yang menerangkan bagaimana sesuatu harus dipercayai oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Cerita tersebut bermula diperbincangkan dalam lingkungan kelompok, kemudian disebarkan ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Menyertai kedua asumsi tersebut, Bormann (1986) juga menyebutkan asumsi epistemologis teori ini, yaitu: (1) Makna, emosi dan motif bertindak ada pada isi pesan yang dinyatakan dengan jelas; (2) Realitas diciptakan secara simbolik; (3) Rantai fantasi menciptakan konvergensi simbolik dalam bentuk dramatisitik; (4) Analisa tema fantasi adalah metode pokok dalam menangkap realitas simbolik; (5) Tema fantasi dapat terjadi dalam berbagai wacana yang dikembangkan dan terakhir, (6) Terdapat tiga visi analog *master*, yaitu *right-teous*, *social* dan *pragmatic*.

Bormann menyebut metode untuk mengoperasionalkan teorinya dengan istilah Fantasy Theme Analysis (FTA), sebagaimana konsep “fantasi” menjadi kata kunci dalam teori ini. Untuk memahami teori ini perlu kita pahami istilah-istilah kunci dalam ATF, yaitu :

1. *Fantasy Theme* (Tema Fantasi)

Bormann mendefinisikan tema fantasi sebagai isi pesan yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi (*the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain*). Menurut Miller (2002), *fantasy theme* (tema fantasi), yang diartikan sebagai

dramatisasi pesan, dapat berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya, yang memompa semangat berinteraksi.

Dramatisasi pesan tidak terjadi dalam konteks tugas atau pekerjaan yang tengah dihadapi. Dramatisasi pesan juga tidak terjadi pada peristiwa yang berorientasi pada “saat ini dan di sini”. Segala tindakan komunikasi yang membicarakan tindakan atau kegiatan bersama yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung, tidak memiliki muatan imajinatif. Pembicaraan tersebut bersifat nyata karena berkaitan dengan aspek nyata karena berkaitan dengan aspek “kekinian dan disini” dan semata-mata membicarakan tugas atau kegiatan yang tengah dihadapi kelompok.

Akan lain halnya, bila anda memperbincangkan peristiwa yang terjadi di luar kelompok. Atau membicarakan peristiwa serupa yang dialami anggota kelompok masa lalu. Atau berbicara tentang sesuatu yang terkait dengan masa depan. Hal-hal semacam itu dapat dikategorikan sebagai fantasi. Konflik dalam pertemuan kelompok, misalnya mungkin dilihat sebagai peristiwa dramatis. Namun ini bukanlah dramatisasi pesan atau tema fantasi, berhubung hal itu terjadi dalam konteks “saat ini dan di sini”.

2. *Fantasy Chain* (rantai fantasi)

Secara harfiah, *fantasy chain* diartikan sebagai rantai fantasi. Maksudnya, ketika pesan yang didramatisasi berhasil mendapat tanggapan dari partisipan komunikasi, hingga meningkatkan intensitas dan kegairahan partisipan dalam berbagi fantasi. Ketika fantasi yang berkembang, maka terjadilah rantai fantasi. Ketika rantai fantasi tercipta, tempo percakapan jadi meningkat, antusiasme partisipan muncul, dan timbul peningkatan rasa empati dan umpanbalik di antara partisipan komunikasi.

Bormann (1990) sendiri menggambarkan rantai fantasi sebagai ‘...a series of ideas that member link together like a play’. Rantai fantasi membawa partisipan saling berbagi cerita ke dalam konvergensi simbolik. Rantai fantasi menciptakan landasan pengertian bersama sehingga membuat kelompok mampu mencapai komunikasi yang empatik, sekaligus menghindarkan *a meeting of mind*.

3. *Fantasy Type* (Tipe Fantasi)

Bormann mengartikan konsep ini sebagai tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang lain, dengan karakter yang lain, dan latar yang lain, namun dalam alur cerita yang sama. Jika kerangka narasi (the narrative frame) sama, tetapi tokoh, karakter, atau settingnya berbeda, maka tema tersebut dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama. Sementara, bila terdapat beberapa tema fantasi, atau kerangka narasi yang berbeda, itu berarti terdapat beberapa tipe fantasi.

Menurut Trenholm (1986 dalam Venus, 2007), tipe fantasi adalah kerangka narasi bersifat umum yang terkait dengan pertanyaan atau masalah tertentu. Mereka yang telah beinteraksi lama akan mengembangkan semacam *symbolic cue* atau petunjuk simbolis yang biasanya telah dipahami bersama. *Symbolic cue* biasanya menjadi *inside joke* (lelucon yang hanya dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam percakapan sebelumnya). Di kelas S2 Komunikasi angkatan 2008, ketika anda mengatakan ‘Migran’ bisa jadi akan ditertawai ramai-ramai karena bagi sebagian mahasiswa di kelas itu kata ‘Migrain’ bukan sejenis penyakit kepala sebelah.

Bormann (1990) juga membandingkan suatu tipe fantasi yang seringkali terulang dalam kultur sebuah kelompok. Partai politik di Amerika Serikat, misalnya menjaga kesatuannya dengan tipe fantasi yang sama. Partai Republik dinilai sebagai partai konservatif, digerakkan oleh dan untuk kepentingan perusahaan-perusahaan besar, serta tidak berpihak kepada buruh dan rakyat miskin. Sementara Partai Demokrat dianggap sebagai partai yang terlalu liberal, tidak bertanggungjawab secara fiscal, pencipta inflasi, ketidakseimbangan anggaran dan kekacauan ekonomi.

4. *Rhetorical Visions* (Visi retorik)

.Visi retorik diartikan sebagai “... *sharing a fantasy theme and types across under a wider community*”. Di sini tema-tema fantasi itu telah berkembang dan melebar keluar dari kelompok yang mengembangkan fantasi tersebut pada awalnya. Karena perkembangan tersebut, maka tema-tema fantasi itu menjadi fantasi

mesyarakat luas dan membentuk semacam *rhetorical community* (komunitas retorik). Salah satu contoh yang dikemukakan Heisey and Trebing (1983, dalam Olufowote, 2006) dalam konteks negara-bangsa, dua visi retorik yang bertentangan dibahas pada revolusi Shah Iran yang terjadi antara tahun 1978 sampai 1979. Visi retorik sosial yang dikembangkan oleh Revolusi Putih Shah (faksi politik penguasa) adalah perdamaian global yang salingbergantung dengan Barat melalui kemajuan teknologi dan pertumbuhan masyarakat. Visi retorik yang benar dari revolusioner Islam Ayatullah (faksi politik oposisi penantang) didasarkan pada sikap bertentangan dengan Barat, ketaatan pada Al-Qur'an dan mengembangkan kekuatan Islam dan membersihkannya dari kontaminasi nilai-nilai Barat (*westoxicity*). Perang analogi utama itu (Cragan & Shields, 1981) mencapai puncak dalam konfrontasi politik yang kemudian merubah kesadaran masyarakat Iran.

Disamping keempat konsep kunci tersebut, Bormann juga menjelaskan bahwa dalam setiap analisis fantasi, atau kajian visi retorik yang lebih luas lagi, selalu terdapat empat elemen pokok berikut ; (1) Tokoh-tokoh terlibat (*dramatic personae* atau *character*); (2) Alur cerita (*plot line*); (3) Latar (*scene*) dan (4) Agen penentu kebenaran cerita (*sanctioning agents*). Tokoh pemeran dalam cerita itu dapat berupa pahlawan, penjahat dan pemain pendukung lainnya. Alur cerita merupakan rangkaian cerita yang kembangkan, berikut tindakan-tindakan yang dilakukan. Pada aspek latar, tercakup lokasi, berbagai peralatan atau perlengkapan terkait, serta aspek sosiokultural dalam latar tersebut. Terakhir *sanctioning agent* yang akan menentukan dan melegitimasi kebenaran cerita. Kasus terorisme di Indonesia bisa menjadi contoh dalam hal ini. Terorisme dalam berbagai kajian dianggap lahir sebagai jawaban dari adanya tekanan Barat terhadap kekuatan Islam diseluruh dunia. Perlakuan tidak adil pada umat Islam telah mendorong tindakan terorisme seperti bom bunuh diri serta tindakan terror lainnya yang dialamatkan pada kepentingan dunia Barat. Legitimasi tindakan mereka di dasarkan pada kepemimpinan Osama Bin Laden ataupun tokoh sentral disekitar mereka dengan mendasarkannya pada teks-teks agama yang menyangkut tindakan jihad.

Bormann (Morris & Buchanan, 2000) menyebut keempat elemen tersebut sebagai *dramatistic structural elements*. Unsur-unsur tersebut terasa mirip dengan elemen-elemen pokok dalam teori Dramatisme Kenneth Burke. Metode untuk menganalisis dari Burke yaitu *dramatistic Pentad*. *Pentad* adalah kelompok yang terdiri dari lima unsur, yaitu: (1). Tindakan (apa yang diperbuat oleh pelakunya); (2). Tempat kejadian situasi atau tempat dicapainya kejadian itu; (3) Agensi sebagai alat atau kendaraan yang digunakan pelaku; (4). Maksud adalah alasan untuk bertindak-tujuan dan (5). Pengaruh atau hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut.

Lebih lanjut Morris & Buchanan (2000) menyatakan kajian-kajian komunikasi bersifat humanistic cenderung menggunakan sudut pandang dramatik. Empat tokoh terkemuka yang menggunakan sudut pandang ini adalah Kenneth Burke, Erving Goffman, Walter Fisher dan Ernest Bormann.

Penutup

Penerapan teori TKS dalam bidang praktis dan akademis akhir-akhir ini semakin banyak. Hal ini tentu saja berkaitan dengan luasnya konteks komunikasi yang dapat dijangkau oleh teori ini. Jika kita menyimak dari segi konteks komunikasi, TKS dianggap sebagai teori umum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi, public ataupun komunikasi massa (Salwen & Stack, 1996, Wood, 2000, Bormann, 1990). Sementara, bila dilihat dari bidang spesialisasi komunikasi, teori ini dapat diterapkan dalam kegiatan komunikasi politik, keluarga, pendidikan hingga komunikasi pemasaran.

Secara tradisional teori ini banyak digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam konteks kelompok, seperti aktivitas pembuatan keputusan dalam kelompok, budaya kelompok, identitas dan identifikasi kelompok, hingga peneguhan kohesivitas kelompok (Wilson & Hanna, 1993; Venus, 2007). Dalam kaitannya dengan pembuatan keputusan dalam kelompok, Bormann menyatakan bahwa pertukaran fantasi kelompok merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan. Dalam proses pembuatan keputusan kelompok, TKS memusatkan perhatiannya pada tiga

aspek penting, yakni; (1) Pola-pola komunikasi yang menunjukkan kesadaran kelompok; (2) Menggambarkan bagaimana dan mengapa kesadaran kelompok berubah dan (3) Menjelaskan mengapa orang berbagi fantasi.

Daftar Pustaka

- Littlejohn, Stephen.W. *Theories of Human Communication*. 7 Edh. Wadsworth. 2002
- Olufowote, James O. 2006. *Rousing And Redirecting A Sleeping Giant (Symbolic Convergence Theory And Complexities In The Communicative Constitution Of Collective Action)*. Management Communication Quarterly, Vol. 19, No. 3, February 2006. Boston College, Chestnut Hill, MA
- Venus, Antar. 2007. *Ernest Bormann dan Teori Konvergensi Simbolik*. Jurnal ISKI Bandung Vol.1 No.1 Agustus 2007.
- Young, Denise. 1998. *Bormann's Symbolic Convergence Theory* (Paper). University of Colorado. Diakses melalui http://www.colorado.edu/Communication/meta-discourses/Papers/App_Papers/Young.htm
- www.wikipedia.com